



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 1 Februari 2024 Halaman 96 - 106

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Analisis Tinjauan Teori Behavioristik Pemikiran E. Thorndike dan Relasinya Pada Mahasiswa Semester 3

Nina Rohmatul Fauziyah^{1✉}, Annisa Mawaddah M.S², Rikza Zeininda³, Muchamad Nanang S⁴

Universitas Islam Darul ‘Ulum, Indonesia^{1,2},

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia^{3,4}

e-mail : ninarafazah@unisda.ac.id¹, annisamutiara@unisda.ac.id², rikzazeininda@gmail.com³,
nanangsaifudin33@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini termuat tujuan dalam pendeskripsian sebuah fakta terkait respons pada masing-masing individu sehingga penelitian ini mendeskripsikan perihal bagaimana implikasi teori behavioristik oleh E. Thorndike dalam tingkat mahasiswa, peninjauan kembali realisasi teori behavioristik oleh E. Thorndike pada matakuliaah dasar-dasar Pendidikan semester 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi analisis literatur, dengan memiliki metode kualitatif. Perolehan data didapatkan studi pustaka, analisis dokumen dari literatur primer dan sekunder yang membahas terkait teori Behaviorisme serta relasinya dalam kegiatan belajar. Dilalui dengan identifikasi konsep dasar teori behaviorismem, pengumpulan literatur relevan, analisis data deskriptif dan penyusunan naskah. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa realisasi teori Behavioristik oleh E. Thorndike dalam pembelajaran diantaranya; Terkait dalam hasil penjabarannya teori terkait dibagia menjadi macam-macam bagian yaitu; pertama, tahap pertama dalam pemikiran ini meliputi (hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat dan hukum sikap). Kedua, tahap kedua dalam pemikiran ini memuat antara lain hasil reevensi yang berkenaan pada hukum latihan dan hukum akibat. Jadi, berdasar analisis hasil uraian data terlihat bahwasanya teori-Thorndike (pembelajaran) secara tidak lasung, sudah diterapkan oleh dosen/ para pendidik khususnya pada pelajaran dan mata kuliah terkait dasar-dasar Pendidikan. Hal ini membuktikan dari kesesuaian yang ada antara teori-pembelajaran-Thorndike dengan berbagai tahapannya yang di aplikasikan dosen dalam melakukan aktifitas mengajarnya di-kelas.

Kata Kunci: Thorndike, Teori Behavioristik, Dasar-Dasar Pendidikan

Abstract

This research aims to describe a fact related to the response of each individual so that this research describes the implications of behavioristic theory by E. Thorndike at the student level, reviewing the realization of behavioristic theory by E. Thorndike in the 3rd-semester basics of education course. This research uses a description approach to literature analysis using qualitative methods. Data was obtained from literature studies and analysis of documents from primary and secondary literature which discussed Behaviorism theory and its relationship with learning activities. This is done by identifying the basic concepts of behaviorist theory, collecting relevant literature, analyzing descriptive data, and preparing a manuscript. The results of this research show that the realization of Behavioristic theory by E. Thorndike in learning includes: Regarding the results of the explanation, the related theory is divided into various parts, namely: First, the first stage in this thinking includes (the law of readiness, the law of training, the law of consequences and the law of attitude). Second, the second stage in this thinking contains, among other things, the results of revisions relating to the law of practice and the law of consequences. Based on the analysis of the results of the data description, Thorndike's theory (learning) has indirectly been applied by lecturers/educators, especially in lessons and courses related to the basics of education. This proves the suitability between Thorndike's learning theory and the various stages lecturers apply in carrying out their classroom teaching activities.

Keywords: Thorndike, Behavioristic Theory, Foundations of Education

Copyright (c) 2024 Nina Rohmatul Fauziyah, Annisa Mawaddah M.S, Rikza Zeininda, Muchamad Nanang S

✉ Corresponding author :

Email : ninarafazah@unisda.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6138>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Proses kegiatan dalam aktivitas belajar dan mendidik adalah perpaduan dari diantara dua aktifitas yang sama. Proses belaja merupakan kegiata pimer dengan keterkaitan pada aktifitas siswa, dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan sekunde yang berkaitan dengan aktifitas mengajar guru (Yuliawati 2021). Agar dapat terlaksananya proses mengajar dengan efektif, diperlukan keaktifan siswa dalam segala kegiatan. Dalam hal ini siswa perlu lebih terlibat aktif dalam segala kegiatan belajar mengajar yang berlangsung agar dapat memahami materi pembelajaran (Hasan u.c. 2023). Oleh karena itu, penting terciptanya lingkungan yang nyaman hingga memudahkan siswa dalam memahami konsep materi ajar (Rosmana u.c. 2022). Faktanya, meskipun kegiatan belajar mengajar gaya ceamah oleh guru masih menjadi arus utama, siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, mencatat hal penting dan dianggap sebagai materi point, dan melaksanakan tugas yang diberikan guru bahwa mereka sedang melakukan sesuatu (Yuliawati 2021).

Belajar dan mengajar merupakan suatu aktifitas dalam menjadikan seorang siswa belajar yang bertujuan untuk mengajar seorang siswa (Rosnawati 2017). Istilah lainnya mengartikan bahwasanya pembelajaran adalah suatu tindakan untuk terlaksananya kegiataan belajar. Miaruso dalam Purnamasari mengatakan, belajar (mengajar) merupakan upaya pengelolaan lingkungan secara sadar dengan tujuan manusia dapat berkembang secara baik dalam suatu kondiri tertentu (Purnamasari un Wijoyo 2023). Dari definisi tersebut mampu dikatakan bahwa hakikat belajar adalah segala aktofotasi dari seorang pendidik dengan harapan bahwa kegiatan yang dilaksanakannya kepada peserta didik bertujuan mampu menghasilkan seorang peserta didik secara aktif melakukan proses belajarnya sendiri. Perasaan aman serta nyaman merupakan suatu kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa jika hal ini telah termuat dalam lingkungan belajarnya (Uno un Mohamad 2022).

Penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Setiap guru harus kompeten dalam proses pembelajaran (Hoesny un Darmayanti 2021). Selain itu pemahaman dan pertimbangan dalam penggunaan strategi dan teori pembelajaran juga harus diperhatikan dalam menentukan perilaku belajar (Sijabat u.c. 2022). Mengajar terkait erat dengan sebuah proses yang termasuk ke dalam unsur utama pendidikan. Asal kata “belajar” memiliki makna sebuah usaha dalam menggapai kecerdasan serta pengetahuan (Abidin 2022). Secara terpisah, Fahmi mengartikan belajar sebagai ungkapan yang mengacu pada kegiatan yang membawa transformasi pada tingkah laku serta pengalaman yang dibawanya (Irhasyuarna, Fahmi, un Setiadi 2021). Selanjutnya definisi belajar dengan singkat disampaikan oleh Thorndike bahwa belajar merupakan hubungan stimulus&respon (Hazyimara un Suwarni 2023). Maksud pemaparan Thorndike tersebut kaitannya bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang terlibat di dalamnya sebuah rangsangan yang menghasilkan suatu respon. Respons tersebut dapat berbentuk tambahan pengetahuan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Akbar un Gantaran 2022). Dalam tulisan awalnya, Thorndike berpendapat bahwa dasar pembelajaran adalah hubungan antara kesan sensorik serta adanya dorongan untuk bertindak. Koneksi ini disebut koneksi, ikatan, koneksi yang tumbuh yang bersifat stronger atau weaker seiring dengan hilang dan terbentuknya sifat kebiasaan baru (Ananda, Yusuf, un Pitaloka 2023). Karena, prinsip ini teori Thorndike disebut psikologi koneksi atau psikologi keterikatan.

Teori Thorndike adalah bagian dari behavioris dan pernyataan yang mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku (Putra, Harahap, un Panggabean 2023). Sudut pandang pada teori behaviorisme, seseorang disebut dengan pembelajar apabila terjadi perubahan tingkah laku sebagai akibat apa yang telah mereka lakukan (Peri un Karimah 2022). Teori yang melekat pada Thorndike adalah psikologi pendidikan. Teori ini dikemukakan Thorndike, dengan pemaparan tahapan yang harus dilalui seseorang berkegiatan dalam belajar yang sesungguhnya (Yeni un Marisa 2021).

Penelitian dari Rohman memaparkan bahwa teori Thorndike memiliki implikasi yang luar biasa dalam pembelajaran meskipun dalam penerapannya seorang guru sering kali tak menyadarinya. Teori Thorndike juga mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kedua

artikel yang membahas teori Thorndike sebagai jalan keluar yang terjadi di sebuah sekolah meskipun pada pelajaran yang berbeda. Teori Thorndike mempunyai dampak dengan sangat besar terhadap pembelajaran, hal lainnya seringkali pendidik tidak menyadarinya ketika menerapkannya. Teori Thorndike pun dapat memecahkan persoalan yang muncul ketika prkegiatan belajar. Terkait dengan ini dari dua peneltiann yang membaha teori Thorndike seperti penemuan sebuah solusi, yang juga terjadi di berbagai kelas sekolah (Rohman 2021).

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Fatimah menghasilkan pernyataan bahwa penggunaan kombinasi antara strategi pembelajaran *Computer Adaptive Instruction* (CAI) merupakan desain pembelajaran individual yang memiliki karakteristik yaitu memerlukan hasil analisis terhadap siswa itu sendiri, alternatif strategi penyajian dan basis data pengetahuan; 2) Berdasarkan perspektif behavioristik, siswa berkesulitan belajar mengalami penurunan motivasi dapat disebabkan oleh minimnya stimulus belajar dari lingkungan siswa, keadaan kognitif, emosi dan psikomotornya yang kurang terkelola dengan baik; 3) Menjadi tantangan bagi guru inklusi untuk merancang desain pembelajaran e-learning dengan strategi pembelajaran *Computer Adaptive Instruction* (CAI) yang dapat mengakomodir karakteristik siswa berkesulitan belajar (Fatimah 2022).

Pernyataan lain juga diperoleh dari hasil penelitian Hermansyah memaparkan bahwa lingkungan dalam proses belajar dalam teori analisis Behavioristik adalah faktor penting mereka dalam memudahkan proses belajar. Dalam teori pembelajaran, stimulus dan respon sangat berpengaruh terutama ketika anak dalam proses pembelajaran. Stimulus adalah lingkungan belajar anak, baik itu internal maupun eksternal dan itulah yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulan. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon). Teori koneksiisme ini berperan dalam proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswanya untuk ikut di dalamnya. Pada mata pelajaran yang menuntut siswa untuk terus mencoba, agar nanti dirinya terbiasa dengan hal tersebut. Dari empat hukum yang dipaparkan oleh Edward L, dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk mengkonstruksi pikirannya sebagai respons atas stimulus yang diberikan oleh pendidik.

Berbagai macam problematika yang ada teori behaviorisme dan modifikasi perilaku memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Kaitannya dalam hal ini dosen dapat menggunakan stimulus dan respon untuk mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam belajar. Dosen juga dapat menerapkan teknik-teknik modifikasi perilaku untuk dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, prestasi, dan keterampilan mahasiswa. Beberapa contoh teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan oleh dosen adalah penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman negatif atau positif (*punishment*), tergantung bagaimana respond dari idnvididu itu sendiri.

Dalam menghadapi kompleksitas fenomena perilaku manusia, terutama dalam konteks perubahan respons setelah mengalami trauma atau kejadian buruk, penting untuk meninjau kembali teori behaviorisme dalam penerapan konsep-konsepnya pada pembelajaran. Melalui pendekatan stimulus-respon dan penguatan, konsep-konsep behaviorisme dapat digunakan dalam praktik pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengubah perilaku siswa. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang teori behaviorisme dan implikasinya dalam pembelajaran di tingkat perkuliahan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif dalam menghadapi fenomena kompleks ini.

Penelitian Roman menunjukkan bahwa teori-Thorndike mempunyai pengaruh sangat baik terhadap pembelajaran, sedangkan pendidik tidak mengetahui teori tersebut ketika menerapkannya. Teori-Thorndike pun dapat memecahkan persoalan ada ketika dalam situasi proses kegiatan belajar. Kendati ini terlihat pada dua artikel yang membincangkan terkait teori Thorndike menjadi sebuah solusii, dan hal yang sama berlaku di berbagai kelas sekolah. Teori Thorndike memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pembelajaran, namun lebih sering para pendidik belum menyabarinya ketika menerapkannya. Teori Thorndike juga mampu memecahkan

permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, teori Thorndike dibahas dalam dua penelitian, termasuk Finding Solutions, yang juga dilakukan di kelas sekolah berbeda (Rohman 2021). Penelitian dengan bukti lain dilakukan oleh Fatima menunjukkan bahwa penggunaan pada kombinasi strategi pembelajaran *computer-adaptive instruction* (CAI) merupakan desain pembelajaran individual dengan karakteristik yang memerlukan hasil analisis siswa sendiri dan alternatif ,strategi penyajian dan basis data pengetahuan. Berdasar pada perspektif ilmu perilaku, siswa dengan ketidak mampuan belajar mengalami penurunan motivasi.

Hal ini mungkin disebabkan pada berkurangnya rangsangan belajar pada lingkungan siswa,, karena kondisi kognitif, emosional, dan psikomotoriknya tidak dikelola dengan baik. Sulit bagi guru inklusif untuk merancang desain pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan strategi pembelajaran *computer-adaptive instruction* (CAI) yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan ketidakmampuan belajar (Fatimah 2022). Pernyataan lainnya yang juga muncul dari penelitian Hermanscher menjelaskan bahwa lingkungan pada proses pembelajaran dalam teori-analitik perilaku merupakan faktor penting yang memperlancar proses pembelajaran. Dalam teori-belajar, stimulus dengan respon sangat mempengaruhi kaitannya pada saat seorang anak sedang dalam proses belajar. Stimulusnya adalah, lingkungan belajar (internal dan eksternal) anak yang menjadi pemicu belajar. Sedangkan, pada sebuah respon adalah akibat atau yang berupa respon fisik, terhadap suatu stimulan.

Belajar artinya adalah memperkuat ikatan, koneksi, dan sifat serta kecenderungannya pada sebuah perilaku S-R (stimulus-response). Teori koneksiis ini memiliki peran, dalam sebuah proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi. Mata pelajaran yang perlu dicoba berkali-kali oleh siswa agar terbiasa di kemudian hari (Fatimah 2022). Dari ke empat hukum yang dijelaskan oleh Edward L, dapat diterapkan pada proses pembelajaran dengan meminta siswanya mengkonstruksi pemikirannya sebagai respons terhadap rangsangan yang diberikan guru. Berbagai macam, permasalahan yang muncul dalam teori-behaviorisme dan modifikasinya pada sebuah perilaku mempunyai implikasi penting pada bidangnya di pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar. Kaitannya adalah pengajar mampu menggunakan rangsangan dan tanggapan dalam mempengaruhi perilaku siswa selama pembelajaran. Instruktur juga mampu menggunakan teknik modifikasi, perilaku untuk mengoptimalkan sebuah motivasi, disiplin, kinerja, dan keterampilan siswa (Rohman 2021). Contoh teknik modifikasi kepribadian yang dapat digunakan pada sebuah instruktur antara lain penguatan dan *punishment* atau positif, bergantung pada respons individu.

Ketika membahas kompleksitas, fenomena perilaku manusia khususnya perubahan respons setelah pengalaman peristiwa traumatis atau buruk, berguna untuk mempertimbangkan kembali pada teori-perilaku ketika menerapkan konsepnya dalam pembelajaran. Melalui pendekataan stimulus-respons dan penguatan, konsep perilaku mampu digunakan pada sebuah praktik pembelajaran dalam memajukan bobot pada pembelajaran dan mengubah kepribadian siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori behaviorisme dan implikasinya terhadap pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi guna memberi sebuah keyakinan faham dalam hal pengetahuan yang lebih dalam, dan komprehensi mengenai bagaimana menghadapi fenomena kompleks tersebut.

METODE

Penelitian ini memilih penggunaan metode yaitu kualitatif. Dengan penelitian tersebut mampu menghasilkan penelitian dengan hasil deskripsi analisis (Panjaitan 2017). Penelitian kualitatif, adalah penelitian dengan tujuan guna mendeskripsikan, menganalisis sebuah fenomena; peristiwa; aktivitas sosial; sikap; keyakinan; persepsi; dan pemikiran orang, baik secara individu dan berkelompok (Rukminingsih un Latief 2020). Penelitian ini mengungkapkan masalah sebuah data, dan memberikan ruang sebagai hasil yang

mampu untuk interpretasi data yang dikkumpulkan melalui kegiatan observasi yang cermat; termasuk didalamnya sebuah deskripsi bersifat kontekstual secara rinci; dengan catatan wawancara yang mendalam dengan analisis dokumen dan catatan.

Kualitatif dalam perolehan data didasari pada kegiatan wawancara dengan dukungan sumber hasil dari penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji lalu disesuaikan dengan kegiatan wawancara bersama subjek dalam hal ini adalah dosen pemngampuh matakuliah. Hasil tersebut akan berupa sebuah data yang siap untuk dianalisis secara jelas sampai memperoleh kesimpulan sebagai gambaran dari hasil penelitian secara komprehensif. Dalam penelitian ini narasumber adalah dosen mata kuliah dasar-dasar pendidikan semester satu Tahun Pelajaran 2022/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Thorndike dengan teori yang dibawanya juga bagian dari adanya teori behavioris. Lahir di tanggal tiga puluh satu Agustus 1874 bertepat di Williamsburg (Peri un Karimah 2022). Hasil pengembangan ini, sebelumnya Thorndike melakukan eksperimen terlebih dahulu pada subjek hewan yang mengalami *hungry*. Dari eksperimen tersebut lahirlah teori belajar dengan istilah “*trial and error*” yang membawa Thorndike bersimpulan bahwa belajar merupakan hubungan yang terjalin antara (stimulus dan respon) (Yeni un Marisa 2021). Selain itu, ide yang diutarakan Thorndike ini proses pengembangannya sendiri terbagi dalam beberapa tahap.

Pemikiran Pertama

Tahapan pertama pemikiran Thorndike terjadi pada periode sebelum tahun 1930. Selama periodesasi tersebut, (Fatimah 2022) Thorndike menyadari dari gagasan pentingnya yang terkait dengan hukum belajar yang terkait dengan (*law of-readiness, exercixe, effect, and attitude*) dengan uraian sebagai berikut: Pertama *law of-readiness* adalah semakin siap seseorang untuk mengubah suatu perilaku, maka cenderung akan semakin kuat pergaulannya karena melakukan perilaku tersebut akan memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar, artinya ada tidaknya sebuah kesiapan belajar akan mempengaruhi keberhasilan seseorang. Prinsip pertama yang terlibat dalam teori koneksi adalah aktivitas belajar dalam membentuk asosiasi (koneksi) antara lima kesan indrawi dan kecenderungan perilaku. a) Masalah pertama dengan Hukum Kehendak adalah orang yang cenderung bertindak merasa puas. Akibatnya, tidak ada tindakan lebih lanjut yang diambil, b) kedua: Perasan tidak puas timbul bila seseorang tidak bertindak padahal ada kecenderungan untuk bertindak. Pada hasilnya, ia akan mengambil tindakan untuk mengurangi ataupun menghilangkan ketidakpuasannya, c) Tiga, ketidpuasan muncul ketika orang lain harus bertindak padahal Anda tidak ingin bertindak. Akibatnya, seseorang tersebut akan mengambil tindakan lainnya dalam mengurangi atau menghilangkan ketidakpuasannya (Rohman 2021).

Kedua *law of-exercixe* menyatakan bahwa semakin sering suatu tindakan diulangi, dilatih, dan dipraktekkan, maka semakin kuat keterkaitannya (Fatimah 2022). Prinsip hukum latihan adalah bahwa hubungan antara suatu stimulus, suatu keadaan, dan suatu tindakan menjadi lebih kuat melalui praktik, namun melemah ketika hubungan antara keduanya tidak dipertahankan atau diakhiri. Menurut hukum praktik (Rohman 2021), prinsip utama belajar adalah pengulangan. Oleh karena itu, hukum praktis Thorndike mempunyai dua poin penting: 1) Hubungan diantara keduanya dari stimulus dan respon akan lebih kuat bila keduanya saling digunakan bersamaan. Dengan hasil praktik hubungan antara kondisi rangsangan serta respons yang dihasilkannya, akan dapat memperkuat hubungan keduanya. Ini merupakan bagian dari sebuah hukum praktis yang disebut hukum penggunaan. 2) Jika pelatihan tidak dilanjutkan atau ikatan saraf gagal, hubungan stimulus-respons melemah. Ini merupakan bagian dari hukum praktis yang disebut “hukum tidak digunakan” (Hermansyah 2020).

Ketiga *law of-effect*, atau hubungan stimulus-respon, cenderung menguat ketika hasilnya menyenangkan; dan sebaliknya cenderung melemah ketika hasilnya tidak memuaskan. Hukum tersebut menunjukkan kuat atau lemahnya, hubungan yang timbul dari suatu tindakan. Hubungan antara kelima kesan indrawi dan kecenderungan perilaku dapat dipertahankan atau dihentikan tergantung pada “hasil” dari tindakan yang dilakukan (Hermansyah 2020).

Keempat *laws of-attitudes*, atau nama lain dari kepribadian adalah situasi dimana hubungan stimulus-respon tidak dapat menentukan perilaku yang dipelajari seseorang, tetapi ada dalam diri individu baik dalam aspek kognitif maupun kognitif ditentukan oleh Aspek emosional, aspek sosial dan sosial. Reaksi terhadap situasi eksternal bervariasi tergantung pada keadaan individu dan sifat situasi tersebut. Dalam konteks ini, (Fatimah 2022) perbedaan individu-dalam proses belajar juga ditentukan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan individu itu sendiri. Misalnya saja yang berkaitan dengan genetika, bakat, kenyamanan lain, kesenangan, masalah emosional seperti bosan, lelah, lapar, dll. Apa yang tampak menarik dan memuaskan bagi seseorang, kemungkinan besar akan dianggap sebaliknya oleh orang lain. Demikian pula, (Devanda, Suhaili, un Afrita 2021) individu dengan konten yang sama, masalah yang sama, dan target yang sama mungkin memiliki kesan berbeda terhadap tanggapan mereka (Zuhri un Sumaryati 2022). Ini tergantung pada susunan psikologis, latar belakang kehidupan, dan situasi saat ini selama kegiatan belajar berlangsung.

Pemikiran Kedua

Dasar pemikiran kedua adalah hasil dari perubahan dalam pemikiran yang telah dialami oleh Thorndike. Beberapa dari pemikirannya yang telah digagaskan oleh Thorndike merupakan hasil pemikirannya yang telah mengalami modifikasi (Sulaswari, Faidin, un Sholeh 2021). Thorndike mencoba memodifikasi beberapa hukum pembelajaran yang telah ia mulai. Maka, makna dari hasil pemikiran pada tahap-kedua setelah ditahun 1930. Revisi dari hukum belajar yang dilakukan Thorndike meliputi *law of-effect*, *law of-exercise*. Meskipun *law of-exercise* sebelumnya menyatakan bahwa proses dari hasil pengulangan mampu memperkuat hubungan stimulus-respons; memfasilitasi proses pembelajaran; namun kenyataannya tidak demikian (Juniardi 2022).

Proses pengulangan saja tidak dapat memperkuat hubungan stimulus-respons, namun sebaliknya, kurangnya pengulangan tidak melemahkan hubungan stimulus-respons (Lestari, Wahyudin, un Abidin 2021). Thordike masih menyatakan bahwa praktik hanya menghasilkan perbaikan ringan dan kurangnya praktik menyebabkan proses terlupakan, namun setelah tahun 1930 ia sepenuhnya meninggalkan metode praktik karena alasan praktis.

Lebih lanjut teori yang dipaparkan oleh Thorndike dan ditulis oleh Sumadi Suryabrata dalam buku Psikologinya dalam ranah pendidikan mempunyai perubahan terkait beberapa dengan hasil pemikiran sebelumnya (Suryabrata 2011). Dia menambah banyak makna lain. Di antara arti ungkapannya, memiliki arti yang paling penting yaitu “milik”. Pada dasarnya, (Pautina 2018) kepemilikan merupakan gagasan yang diambil dari prinsip Gestalt. Pada dasarnya, rasa memiliki adalah suatu koneksi yang mudah diperoleh ketika merespons situasi yang memerlukan respons, dan semakin kuat koneksi tersebut, semakin besar pula manfaat yang dihasilkan.

Hakikat Keilmuan Matakulliah Dasar Pendidikan

Pendidikan adalah transmisi pengetahuan, nilai-nilai, budaya dan agama, yang bertujuan dalam mewujudkan manusia-manusia. Inti dari pelaksanaan pendidikan adalah sebagai upaya dalam mengubah suatu perilaku dalam indivisu maupun kelompok dengan tujuan agar mempunyai nilai yang telah disepakatai secara umum berdasarkan agama; filsafat; ideologi; politik; ekonomi; masyarakat; budaya serta pertahanan dan keamanan (Wahyuni un Ariyani 2020). Menurut Paula Freirre, definisi pendidikan

merupakan suatu proses pembentukan kader yang pada hakikatnya bertujuan emansipatoris. Hakikat pendidikan adalah keahlian seseorang dalam kemampuannya untuk mendidik dirinya sendiri dengan luhur. Dalam konteks agama Islam, hakikatnya pendidikan merupakan sebuah proses pengembalian kembali sebuah nilai suci (fitrah) yang termuat dalam diri manusia dengan pedoman Al-Qur'an beserta as-Sunnah (hadi'ts), serta mengembangkan manusia menjadi manusia yang berakhhlak mulia. (Insan Kamill) oleh karennya, hakikat dari pendidikan sejatinya telah ditentukan terutama oleh motif serta tujuan dan nilai yang terkandung dalam pendidikan itu-sendiri. Oleh karena itu hakikat dari suatu pendidikan mampu terusmuskam dengan hasil sebagai berikut ini; Pendidikan adalah suatu proses terjadinya suatu interaksi manusia yang menimbulkan suatu tanda keseimbangan pada sebuah kedaulatan peserta didik dan kewenangan dari pendidik. Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta-didik menghadapi fenomena revolusi lingkungan yang pesat, sehingga pendidikan berdampak pada berubahnya kualitas hidup individu yang meningkat serta masyarakat dengan prinsip bahwasanya pendidikan berlangsung seumur hidup dengan penerapan prinsip ilmiah (Malik 2021).

Pendidikan Indonesia berlandaskan falsafah dalam Pancasila. Pancasila juga merupakan tujuan hidup bangsa Indonesia (Setiawan, Apri Irianto, un Rusminati 2021). Pancasila adalah pandangan hidup; kesadaran; serta cita-cita moral yang mencakup jiwa serta karakter yang bersifat kuat dalam mengakar budaya bangsa Indonesia. Kebudayaan yang telah banyak mengajarkan bahwasanya kehidupan bermasyarakat akan bahagia jika mampu hidup dengan baik sebagai manusia, dalam hubungannya dengan alam, dengan Tuhan, dan dalam mengejar kemajuann jasmani serta kebahagiaan rohani (Kadir 2015). Dasar serta tujuan dari segala kegiatan di negara Indonesia, termasuk kedalamnya kegiatan pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu. muatan utama pendidikan di Indonesia adalah: Nilai-nilai Pancasila perlu dijelaskan dan muatan pendidikan perlu digiatkan dalam program pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang, dan seluruh muatan pendidikan perlu dikomunikasikan kepada siswa di sekolah. Sekaligus membentuk pribadi Pancasila.

Dalam proses penyampaian materi di perkuliahan, matakuliah dasar-dasar Pendidikan mencangkup diantaranya (Setiawan, Apri Irianto, un Rusminati 2021) materi yang terkait dengan keilmuan konsep dasar pendidikan, hakikat manusia dan pengembangannya, sistem pendidikan Nasional, landasan Pendidikan, konsep guru sebagai Profesi dalam permasalahan Pendidikan, inovasi pendidikan di Indonesia, permasalahan Pendidikan bersifat universal, teori pembinaan Akhlak, dasar pendidikan Islam serta konsep Pendidikan sepanjang hayat.

Realisasi Teori Behavior Thoerndike Dalam Pembelajaran

Teori behavioris adalah teori pembelajaran yang awalnya dirancang oleh Gagne & Berliner. Teori tersebut membahas terkait perubahan perilaku peserta didik yang menjadi sebagai akibat dari dampak sebuah pengalaman. Teori ini terkait dengan hubungan simulus-respon. Reaksi serta perilaku tertentu disebabkan oleh pelatihan danpembiasaan. Proses pembelajaran yang diterapkan lebih terfokus pada proses pembiasaan. Pembiasan membantu siswa mengingat isi pelajaran. Selain itu, penghargaan adalah cara lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada dasarnya teori Thorndike sering kali digunakan secara tidak sadar dalam proses pembelajaran oleh para pendidik, tanpa mengetahui bahwa konsep-konsep yang diajarkan merupakan bagian dari Thorndike.

Pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dosen dalam hal ini, dimulai dengan mengkondisikan kegiatan belajar mahasiswa, dengan tujuan memudahkan mereka dalam mempersiapkan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan tepat. Jika disangkut pautkan dengan teori Thorndike (Rohman 2021) terlihat bahwa konsep cara belajar dosen dikelas sesuai dengan *law of redness*. Cara terbaik untuk menekankan untuk membantu mahasiswa belajar dengan nyaman. Ketika mereka bersenang-senang belajar, maka terciptalah situasi yang menyenangkan. Mahasiswa dengan mereka yang

memiliki kesiapan dalam menerima pembelajaran akan menambah rasa keingintahuan mereka terhadap pengetahuan itu.

Proses perkembangan kognitif mahasiswa sangat bervariasi dan tidak semua anak memiliki keterampilan pemahaman yang tinggi. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan dalam pemahaman pembelajaran, salah satunya adalah *repetition* yang dilakukan mahasiswa diluar waktu kelas tanpa dampingan dosen. Mahasiswa yang melakukan proses *repetition* ini akan lebih mudah memahami konsep materi kuliah. Namun elemen ini bukanlah ukuran yang lengkap. Hal ini karena beberapa mahasiswa memperoleh keterampilan dengan baik bahkan tanpa belajar berulang kali atau belajar di rumah. Faktor lain adalah perihal psikologis mereka ketika turut mengikuti pembelajaran. Misalnya, jika seorang dari mereka memiliki masalah disabilitas sebelum bersekolah, maka anak tersebut tidak akan bisa berkonsentrasi di kelas. Contoh lainnya adalah rasa lapar juga mengganggu proses belajar.

Selanjutnya, hasil perolehan dari kegiatan pengumpulan informasi ini di dukung oleh penelitian dari Nahar (Nahar 2016) maksut penelitiannya dipaparkan sebuah masalah yang timbul di kelas terkait tingkah laku siswa, dimana terdapat reaksi terhadap lingkungan dan tingkah lakunya menjadi lebih baik yang berkaitan dengan keinginan belajar siswa dan kesiapan. Dalam masalah yang terjadi Rohman (Rohman 2021) melakukan penyelesaian menggunakan solusi dari dasar ditemukannya teori Thorndike beserta menggunakan cara praktik sebagai penyelesaian. Berdasarkan rangkaian dari penelitian yang telah dilakukan Rohman pada proses analisis data, nilai akhir yang dilakukan bersama-sama di dalam kelas sebesar 160, persentase rata-rata sebesar 77%, dan interval sebesar 76 menunjukkan bahwa Tondike dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai solusi. Disimpulkan bahwa penggunaan teori mempunyai pengaruh yang signifikan efek: 76% - 100 (kategori "sangat tinggi"). Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina (Amsari 2018) menimbulkan pertanyaan tentang "pengaruh teori-belajar (behaviorisme) E Thorndike terhadap pembelajaran matematika". Hasil penyelidikan ini menggambarkan bagaimana sebenarnya teori-behavioris Thorndike mempengaruhi pembelajaran matematika. Belajar matematika dampaknya tidak hanya dirasakan mahasiswa, namun juga dosen. Hal ini terbentuk karena hukum yang dirancang oleh-Thorndike dapat diterapkan pada semua mata pembelajaran.

Terkait dengan hal ini sama dengan hukum persiapan, hukum gerak, dan hukum akibat. Teori ini mengaktifkan proses kegiatan belajar mahasiswa di kelas. Faktanya, banyak dari peran dosen yang sudah menerapkan teori belajar ini. Serupa halnya dalam kaitannya mata kuliah dasar-dasar pendidikan, dosen memeriksa apakah mahasiswa siap tidaknya dalam kegiatan belajar ,dalam artiannya mereka bersedia menyambut insentif (hukum atau ketentuan) yang diberikan untuk membawa perubahan pada perilaku siswa. Keadaan ini harus sering melakukan pengulangan untuk memperoleh hubungan stimulus-espons yang lebih kuat. Oleh karena itu, mendidik siswa menjadi salah satu bentuk hukum kedua Thorndike (hukum praktik).

Kemudian hasil penelitian dari Anisa (Fatimah 2022) membawa pertanyaan tentang pengaruh teori belajar Thorndike (behaviorist) terhadap pembelajaran CAI. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana sebenarnya teori behavioris-Thorndike mempengaruhi pembelajaran siswa dalam membantu yang mengalami kesulitan belajar mengalami penurunan dalam hal motivasi dapat disebabkan oleh minimnya stimulus dalam belajar dari hal faktor lingkungan siswa; keadaan kognitif; emosi serta psikomotornya yang kurang terkelola dengan baik. Dampaknya tidak hanya dirasakan siswa, namun juga guru. Hal ini berlaku sebab adanya hukum yang dirancang oleh-Thorndike dapat diiterapkan pada tingkat perguruan tinggi karna pada dasarnya teori belajar tidak memandang batasan umur dalam kesadarannya memperoleh keilmuan. Perolehan penelitian ini sama dengan hukum persiapan, hukum gerak, dan hukum akibat.

Teori ini membangun proses berkegiatan dalam mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan di perkuliahan. Faktanya, beraneka ragam peran dosen yang telah mengadopsi teori terkait. Serupa halnya dengan matakuliah dasar-dasar Pendiidkan, dosen memeriksa apakah mahasiswa siap belajar diluar dari berbagai aktifitasnya sebagai mahasiswa dikampus dan kemasyarakatannya, dengan arti bersedia menerima insentif (hukum atau

ketentuan) yang diberikan untuk membawa perubahan pada perilaku siswa. Peralihan ini harus kerap diulang guna bertujuan dalam memperoleh hubungan stimulus-respons yang lebih kuat. Oleh karena itu, mendidik siswa atau dalam hal ini mahasiswa menjadi salah satu bentuk hukum kedua Thorndike (hukum praktik). Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita inferensikan bahwa teori-Thorndike mempunyai keterkaitan yang luar biasa terhadap pembelajaran, sedangkan sering kali dosen tidak menyadarinya ketika menerapkannya. Teori-Thorndike lagi dapat mengatasi persoalan yang ada ketika proses pembelajaran. Hal ini, terlihat pada kedua artikel yang melakukan pembahasan terkait teori-Thorndike laksana solusinya, dan hal yang serupa juga terjadi di berbagai lingkup pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian data pada teori-behavioristik yang dipelopori oleh Edward-Lee-Thorndike di williamsburg. Terkait dalam hasil penjabarannya teori terkait dibagia menjadi macam-macam bagian yaitu; *pertama*, tahap pertama dalam pemikiran ini meliputi (hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat dan hukum sikap). *Kedua*, tahap kedua dalam pemikiran ini memuat antara lain hasil reevalusi yang berkenaan pada hukum latihan dan hukum akibat. Jadi, berdasar analisis hasil uraian data terlihat bahwasanya teori-Thorndike (pembelajaran) secara tidak lasung, sudah diterapkan oleh dosen/ para pendidik khususnya pada pelajaran dan mata kuliah terkait dasar-dasar Pendidikan. Hal ini membuktikan dari kesesuaian yang ada antara teori pembelajaran-Thorndike dengan berbagai tahapannya yang di aplikasikan dosen/ pendidik dalam melakukan aktifitas mengajarnya di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A Mustika. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)". *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 15 (1): 1–8. <https://mail.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/annisa/article/view/3315>.
- Akbar, Fathir, un Abyan Gantaran. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI". *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2): 139–48. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Darajat/article/view/1413>.
- Amsari, Dina. 2018. "Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika". *Jurnal Basicedu* 2 (2): 52–60. <https://www.neliti.com/publications/278126/implikasi-teori-belajar-thorndike-behavioristik-dalam-pembelajaran-matematika>.
- Ananda, Zavira Trya, Arbaiyah Yusuf, un Anna Fadhila Pitaloka. 2023. "Efektivitas Implementasi Teori Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran". *MASALIQ* 3 (5): 717–28. <https://ejournal.yasinalsys.org/index.php/masaliq/article/view/1354>.
- Devanda, Berry, Neviyarni Suhaili, un Nora Afrita. 2021. "Pemikiran behaviorisme dan implikasinya terhadap pembelajaran". *Ikhtisar* 2 (1): 105–12. <https://www.neliti.com/publications/411097/pemikiran-behaviorisme-dan-implikasinya-terhadap-pembelajaran>.
- Fatimah, Anisa. 2022. "Strategi Pembelajaran PAI Melalui Computer Adaptive Instruction Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kesulitan Belajar". *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6 (1): 23–36. <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2833>.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Inanna Inanna, Uswatun Khasanah, Badroh Rif'ati, A A Musyaffa, Susanti Susanti, Sitti Hajarrah Hasyim, Nuraisyiah Nuraisyiah, un Ahmad Fuadi. 2023. "Landasan pendidikan". *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/495>.
- Hazyimara, Karunia, un Wenty Septria Darma Suwarni. 2023. "Penerapan Teori Behaviorisme Thorndike Dalam Teknologi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran IPS Di MTsN Gowa". *Risalah*,

- 105 *Analisis Tinjauan Teori Behavioristik Pemikiran E. Thorndike dan Relasinya Pada Mahasiswa Semester 3 - Nina Rohmatul Fauziyah, Annisa Mawaddah M.S, Rikza Zeininda, Muchamad Nanang S*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6138>

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9 (4): 1478–86.

Hermansyah. 2020. "Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI". *Jurnal Program Studi PGMI* 7 (1): 15–25.

Hoesny, Mariana Ulfah, un Rita Darmayanti. 2021. "Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka". *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11 (2): 123–32.

Irhasyuarna, Yudha, Fahmi Fahmi, un Iswan Setiadi. 2021. "Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran IPA". *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* 1 (1).

Juniardi, Muhammad. 2022. "Penerapan teori behavioral dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK IT Rubada". UIN Mataram.

Kadir, Abdul. 2015. *Dasar-dasar pendidikan*. Google Book: Kencana.

Lestari, Widya Rahma, Undang Ruslan Wahyudin, un Jaenal Abidin. 2021. "Efektivitas Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2): 3847–51.

Malik, Seema. 2021. "The implication of theory of behaviourism in online learning". *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7(4): 78–82.

Nahar, Novi Irwan. 2016. "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran". *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1 (1).

Panjaitan, Roimanson. 2017. *Metodologi Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Pautina, Amalia R. 2018. "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak". *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1): 14–28.

Peri, Peri Gunawan, un Rika Siti Karimah. 2022. "MEMAHAMI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN". *Asaatidzah* 2 (1): 90–99.

Purnamasari, Ayu, un Hadion Wijoyo. 2023. "Analisis Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Era 5.0". *Jotika Journal in Education* 2 (2): 50–56.

Putra, Arianto, Tua Halomoan Harahap, un Ellis Mardiana Panggabean. 2023. "Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran". *Khazanah Pendidikan* 17 (2): 1–8.

Rohman, Nur. 2021. "Behaviorism Theory Analysis (Thorndike) in Mathematics and Indonesian Language Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil". *Abda: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2): 223–36. <https://doi.org/10.36768/abda.v4i2.210>.

Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Deti Indah Kiranti, Ismaya Febriyanti, Septy Qurrotu Aini Farradhillah, un Yunita Sari. 2022. "Urgensi Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar". *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 8 (1): 50–70.

Rosnawati. 2017. "Pengembangan Sumber Dan Media Pembelajaran".

Rukminingsih, Gunawan Adnan, un Mohammad Adnan Latief. 2020. "Metode Penelitian Pendidikan". *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* 53 (9).

Setiawan, Bramianto, S H Apri Irianto, un Susi Hermin Rusminati. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. Jakarta: CV Pena Persada.

Sijabat, Oslen Parulian, Maria Marta Manao, Asima Rohana Situmorang, Agusmanto Hutauruk, un Simon Panjaitan. 2022. "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak". *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)* 2 (1): 130–44.

Sulaswari, Misroh, Nahrul Faidin, un Muh Sholeh. 2021. "Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS". *Al Hikmah: Journal of Education* 2 (2): 131–44.

- 106 *Analisis Tinjauan Teori Behavioristik Pemikiran E. Thorndike dan Relasinya Pada Mahasiswa Semester 3 - Nina Rohmatul Fauziyah, Annisa Mawaddah M.S, Rikza Zeininda, Muchamad Nanang S*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6138>

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: [sn].

Uno, Hamzah B, un Nurdin Mohamad. 2022. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.

Wahyuni, Molli, un Nini Ariyani. 2020. *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Bandung: Edu Publisher.

Yeni, Ety Mukhlesi, un Riandi Marisa. 2021. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013".

Yuliawati, Lili. 2021. "Pentingnya Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". *Inovasi Kurikulum 5* (1): 99–112.

Zuhri, Irpan, un Sumaryati Sumaryati. 2022. "Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme". *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (2): 123–28.